

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja individu sudah mulai mengenal hubungan interpersonal yang salah satunya berpacaran. Istilah berpacaran bukan merupakan sesuatu hal asing lagi di kalangan remaja. Namun di kalangan remaja pacaran merupakan langkah awal dari kehidupan remaja yang rawan menimbulkan perilaku seksual. Perilaku seksual yang tidak terkendali bisa berdampak buruk bagi remaja itu sendiri karena pada masa ini remaja mengalami beberapa perkembangan seperti perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan seksual. Dalam pola perkembangan sikap dan perilaku seksual pada remaja saat berkencan mereka awalnya hanya berpegangan tangan atau berciuman, tetapi tidak menutup kemungkinan pada tahap berikutnya mereka akan melakukan hal-hal yang lebih berani termasuk berhubungan intim. Timbulnya kecemasan orang tua akibat dari pergaulan anak remaja seperti membatasi anak untuk keluar rumah, menelpon anak ketika anak berada diluar rumah. Hal tersebut terjadi karena orang tua merasa takut jika anaknya terjerumus ke pergaulan seks bebas (Kusumastuti, 2020).

Segala perubahan yang dialami remaja baik secara fisik maupun psikis, membuat remaja lebih senang berada dekat dengan teman-teman

sebayanya dan cenderung menjauh dari orang tua, sehingga terkadang remaja bertindak sesuai dengan apa yang remaja inginkan berdasarkan lingkungan pergaulannya. Tentu saja hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua. Orang tua yang memiliki anak usia remaja tentu saja akan sering merasa cemas, karena mereka takut dan khawatir bila anak mereka mengalami hal-hal yang buruk ketika berada di luar jangkauannya. Karena itu tidak sedikit orang tua memberikan perlindungan “ekstra” dalam menjaga anak remajanya. Orang tua dengan tingkat kecemasan yang tinggi, cenderung membatasi aktifitas anak, karena orangtua merasa cemas, akan adanya situasi yang mengancam yang terkait dengan diri anaknya, sehingga orang tua akan memiliki rasa curiga yang berlebihan (Farida, 2019).

Di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Riskesdas, 2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dimana remaja pria umur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 4,5% dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,6%. Angka ini sedikit menurun pada SDKI 2017, dimana remaja pria umur remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6 % dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Ada beragam alasan

remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1%, penasaran/ingin tahu sebanyak 34%, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4% (SDKI, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Neneng (2018) di RW. 09 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tentang kecemasan orang tua terhadap fenomena perilaku seks bebas pada remaja didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 55 responden atau sebanyak (76%) tidak mengalami kecemasan dan sebagian kecil (24%) mengalami kecemasan (Neneng, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Urek-Urek Kabupaten Malang melalui teknik wawancara dengan sekretaris Desa Urek-Urek terdapat 5 remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, yaitu 1 di RT 19, 1 di RT 25 dan 3 di RT 26 dan wawancara pada 5 ibu yang memiliki anak remaja 4 di antaranya mengatakan anaknya sudah memiliki pacar dan ibu merasa khawatir akan pergaulan anaknya karena setiap hari anaknya pulang malam dengan alasan mengerjakan tugas di rumah teman dan ketika hari libur sekolah anaknya selalu bermain bersama teman laki-lakinya dan ibu mengatakan cemas akan pergaulan anak remaja saat ini karena banyaknya anak remaja yang masih sekolah hamil di luar nikah, 1 ibu mengatakan tidak cemas karena anaknya sedang belajar di pondok pesantren. Wawancara pada 10 remaja pada tanggal 6 Oktober 2022 didapatkan 7 remaja yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan pernah berpacaran, berpegangan tangan, mencium

pipi dan berpelukan, 2 remaja laki-laki berciuman bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin dibalik baju dan 1 remaja perempuan pernah melakukan hubungan intim.

Perilaku seks bebas cenderung di sukai oleh anak muda, terutama remaja yang sedang mendekati kematangan biopsikologis. Gairah seksual remaja berada pada puncaknya saat ini, sehingga remaja cenderung memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kontak fisik. Hal ini menyebabkan kecemasan bagi orang tua yang memiliki anak remaja. Mereka takut jika anaknya mengalami kehamilan diluar nikah, konsumsi alkohol, merokok dan menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak muncul karena semakin meningkatnya HIV-AIDS dikalangan remaja akibat dari seks bebas yang salah satu penularanya melalui aktivitas seksual yang tidak sehat. Perilaku cemas orang tua dapat berdampak negatif baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri. Efek pada anak adalah merasa tertekan, tidak bersosialisasi dan terkekang yang pada akhirnya menyebabkan masalah penarikan diri pada anak, dapat menyebabkan perubahan fisik dan fisiologis, mempengaruhi sistem saraf otonom yang menyebabkan peningkatan tekanan darah. Ketakutan yang berlebihan menyebabkan depresi yang ditandai dengan lekas marah, marah pada diri sendiri dan kemarahan pada orang lain (Susmiarsih, 2019).

Upaya dalam mengatasi kecemasan orang tua terhadap remaja diantaranya pentingnya diberikan penyuluhan terutama kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja tentang perubahan perilaku remaja yang mengarah pada perubahan negatif dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak seperti itu, menganjurkan kepada orang tua untuk mengikuti seminar tentang perilaku remaja dan mencari informasi melalui media elektronik maupun media massa, memperbaiki hubungan antara anak dengan orang tua dengan cara memberikan pendekatan dan pengertian kepada remaja bahwa kecemasan orang tua seperti itu ada dampak positifnya agar jangan sampai terlibat pergaulan bebas dan salah langkah, meluangkan waktu agar bisa mendengar cerita anak dan membuat remaja mengerti dampak negatif dari seks bebas (Alfiah, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Desa Urek-Urek RW 04 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait tingkat kecemasan orang tua dengan masalah-masalah perilaku seksual remaja dan diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah keperawatan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi tentang cara mengurangi kecemasan orang tua dalam menghadapi pergaulan remaja dan dapat dijadikan acuan dalam rangka membantu pengembangan pendidikan dibidang kesehatan.

2. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian diharapkan orang tua bisa memberikan dukungan lebih pada anaknya terutama ketika masa remaja dengan

meningkatkan intensitas komunikasi misalnya agar bisa mengetahui kebutuhan yang diharapkan remaja sehingga dapat mengontrol perilaku supaya tidak menyimpang

3. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian diharapkan remaja bisa lebih mengontrol perilakunya dalam menjalani masa perkembangannya sebagai seorang remaja agar bisa berperilaku yang lebih bertanggung jawab sesuai norma yang ada

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat berpikir secara ilmiah dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

